

Gereja Misioner: Sebuah Pembacaan Atas Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019

oleh Yanuaris Berek¹ - Malang

Abstract:

The source and purpose of mission as a unity is to participate in the mission of God (*missio Dei*). Participating in God's mission means that mission is basically not the work of the Church but rather God's action. God himself is the primary actor in mission itself. Within this mission concept this article tries to highlight mission dimensions of the local Church of the diocese of Surabaya. The diocese of Surabaya has formulated its vision as "Christ's disciples who increasingly grow and become mature in faith, communion, service, and mission". Formulating its vision in this way is surely assuming both a call to actively build *communio* within the Christian communities, namely the basic communities, as well as to reach out for *missio*. The writer believes that both communion and mission are equally important aspects for being the Church of Christ.

Keywords: Misi Allah, Gereja Keuskupan Surabaya, persekutuan, Gereja misioner

1. Pengantar

"Gereja peziarah pada hakikatnya adalah misioner" (AG 2).

Kutipan dari dokumen Ad Gentes tersebut menegaskan kepada kita tentang hakikat Gereja yang dari dirinya sendiri adalah misioner. Panggilan untuk menjadi Gereja yang misioner mengingatkan kita pada "ambisi misioner" sebagaimana yang diamanatkan Yesus pada 2000 tahun yang silam kepada para murid-Nya: "*Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus*" (Mat. 28: 19). Ambisi misioner tersebut meyakinkan Gereja untuk terlibat secara aktif dalam perutusan Kristus dengan cara yang khas bagi masing-masing orang (Prajasuta, 2011:36).

Bagi kaum beriman, menjadi Gereja yang misioner itu adalah panggilan yang luhur. Disebut sebagai panggilan yang luhur oleh karena Gereja mengambil

1 **Yanuaris Berek**, mahasiswa Pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, dan sedang mengikuti pendidikan imamat di Seminari Tinggi Surya Wacana, Malang.

bagian dari perutusan Kristus sendiri. Perutusan Kristus adalah juga perutusan Gereja. Dengan takaran pemahaman ini, Gereja disadarkan bahwa sesungguhnya, karya misi Gereja itu hanya akan memperoleh kepenuhan arti apabila bersentuhan dengan dunia dan dengan aneka ragam situasinya (Ibid.). Sebab, dengan kesadaran kolektif semacam itu, Gereja yang misioner bisa turut ambil bagian dalam “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita” (GS 1). tengah dunia yang sedang berubah?

Tulisan ini ingin memberikan semacam lukisan panoramik pergulatan Gereja misioner pada umumnya dan secara khusus Gereja di Keuskupan Surabaya. Untuk maksud itu, pertama-tama akan dijelaskan mengenai Gereja misioner dalam pemahaman yang beragam dengan merujuk pada beberapa dokumen penting gereja. Kedua, akan dibahas tentang Gereja Misioner: sebuah pembacaan atas Ardas Keuskupan Surabaya. Ketiga akan dibahas beberapa gagasan teologis terkait dengan panggilan sebagai Gereja misioner. Selanjutnya tulisan ini diakhiri dengan sub judul misi: sebuah agenda yang belum selesai dengan beberapa pertimbangan yang perlu.

2. Gereja Misioner

2.1. Spiritualitas Misioner Gereja

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan pada orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberikan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19).

Kutipan Injil Lukas di atas memberikan gambaran kepada kita tentang spiritualitas misioner Yesus. Spiritualitas misioner Yesus adalah menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan pada orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberikan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Spiritualitas misioner yang Yesus emban tersebut berasal dari Bapa yang telah mengutus-Nya. Dengan demikian hakikat dari spiritualitas misioner Yesus adalah melaksanakan *missio Dei*-misi yang dipercayakan Bapa kepada-Nya (Sudhiarsa, 2009:104). Misi Kristus adalah merangkul setiap orang sebagai saudara dan menciptakan sebuah dunia bersama di mana setiap orang merasa *at home* (Ibid.: 28).

Gereja ikut berpartisipasi dalam misi yang diemban oleh Yesus. Itu berarti apa yang menjadi spiritualitas Yesus, juga menjadi spiritualitas Gereja. Tugas Gereja adalah menjadikan dunia ini menjadi lebih beradab dan bersaudara satu sama lain. Oleh karena itu Gereja harus bersedia seumur hidup bertahan dalam panggilannya, merelakan dirinya dan segala sesuatu dan menjadikan dirinya segala-galanya bagi semua orang (AG 2). Karena misi dilihat dari perspektif (*missio Dei*) yang nyata dalam diri Yesus Kristus, maka spiritualitas misioner tak lain daripada segala upaya untuk mencari, untuk menemukan, dan untuk hidup menurut kehendak Allah (Ibid.: 20).

2.2. Tinjauan Dokumen

Pada bagian ini akan ditinjau beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan karya misioner Gereja. Kami akan membatasi pada empat dokumen saja. Dokumen penting itu antara lain adalah *Ad Gentes*, *Evangelii Nuntiandi*, *Redemptoris Missio*, dan Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) dari Paus Fransiskus.

Ad Gentes (1965)

Ad Gentes adalah dekret Konsili Vatikan II tentang kegiatan misioner Gereja. Dokumen ini memberikan definisi secara tegas mengenai misi yakni, “mewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah-tengah bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar” (AG 6). Gagasan ini harus dimengerti dalam konteks kenyataan yang lebih luas dan lebih mendalam yaitu bahwa Gereja pada hakikatnya bersifat misioner karena berasal dari Bapa yang terungkap dalam misi Putra dan misi Roh Kudus (Bevans dan Schroeder, 2006:488). Oleh karena itu, misi merupakan partisipasi Gereja dalam tugas perutusan Allah Tritunggal.

Gereja yang turut berpartisipasi dalam karya Allah Tritunggal dipanggil untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang (AG 10). Untuk pelaksanaan agenda misi tersebut, Gereja harus menampakkan kesaksiannya di dalam kehidupan bersama di tengah dunia. Terkait kesaksian kristiani ini, *Ad Gentes* menyebut dua hal pokok yaitu kesaksian hidup dan dialog, dan kehadiran cinta kasih (AG 11,12).

Pertama, kesaksian hidup dan dialog. Setiap orang kristiani yang telah menerima pembaptisan di mana pun mereka hidup harus menampilkan manusia baru agar kesaksian mereka benar-benar terlihat (Mat 5:16). Salah satu upaya nyata agar kesaksian hidup seorang kristiani itu terlihat yaitu dengan menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat,

dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup dan pelbagai kegiatan.

Kedua, kehadiran cinta kasih. Kehadiran umat beriman kristiani di tengah golongan-golongan manusia dijiwai oleh cinta kasih Allah terhadap kita, sebab Allah menghendaki supaya kita saling mengasihi dengan cinta kasih yang sama (1Yoh 4:11). Mengasihi dengan cinta kasih yang sama itu berarti cinta yang dibagikan selalu bersifat inklusif-tak membeda-bedakan golongan manusia mana pun.

Pesan pencerahan yang bisa kita timba sebagai penegasan bahwa Gereja itu bersifat misioner adalah dengan menyadari bahwa Allahlah yang berkarya supaya kerajaan-Nya datang di dunia, cahaya Allah yang bersinar pada wajah Kristus Yesus, melalui Roh Kudus menerangi semua orang (2Kor 4:60; AG 42).

Evangelii Nuntiandi (1975)

Evangelii Nuntiandi adalah Imbauan Apostolik dari Bapa Suci Paulus VI tentang karya pewartaan Injil dalam zaman modern. Dokumen ini memberikan wawasan kepada kita tentang sentral dari seluruh evangelisasi adalah Yesus Kristus (EN 6). Yesus adalah Kabar Baik Allah dan sekaligus sebagai Penginjil Pertama dan Terbesar (EN 7). Tugas Yesus ke dunia adalah mewartakan tentang Kerajaan Allah (EN 8). Mewartakan Kerajaan Allah kepada mereka yang miskin, menderita, yang terpinggirkan, dan sebagainya.

Gereja juga dipanggil untuk mewartakan kabar gembira kerajaan Allah. Peran Gereja dalam evangelisasi-entah dalam bingkai kegiatan pastoral, re-evangelisasi terhadap orang-orang yang tidak beriman atau kepada orang yang belum pernah mendengar tentang Kristus merupakan kelanjutan dari pelaksanaan misi Yesus di dunia (Ibid.: 520). Dengan kata lain, misi berarti turut ambil bagian dalam misi Yesus yakni mewartakan, melayani, dan bersaksi tentang Kerajaan Allah dengan segenap hati (Ibid.: 521).

Kalau kita menelisik kembali perjalanan historis Gereja, kita akan disadarkan bahwa Gereja itu sesungguhnya lahir dari kegiatan pewartaan Injil dari Yesus dan kedua belas rasul (EN 15). Kita bisa membuktikannya dengan kutipan berikut ini: “*Oleh karena itu pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku*” (Mat. 28:19), dan “*Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan*” (Kis. 2:41-42).

Gereja yang mengalami sukacita pewartaan Injil juga diutus untuk meneruskan sukacita yang sama kepada semua orang. Sebab, Injil yang dipercayakan kepada Gereja adalah Sabda Kebenaran yang membebaskan

dan memberikan ketentraman hati (EN 78). “Daya dorong” untuk pelaksanaan misi evangelisasi itu adalah cinta kasih yang semakin besar terhadap mereka yang diberi pewartaan Injil (EN 79).

Sebagai penegasan, kita kutipkan apa yang ditulis Stephen Bevans dan Roger P Schroeder:

Misi sebagai partisipasi dalam misi Yesus demi melayani pemerintahan Allah sebuah model misi yang sangat kokoh lagi dinamis. Ia dengan jelas merujuk pada kebenaran bahwa evangelisasi sebagai suatu proses holistik untukewartakan, melayani dan bersaksi tentang pemerintahan Allah merupakan unsur konstitutif dari identitas Gereja yang mendalam (2006:547).

***Redemptoris Missio* (1990)**

Pada kesempatan HUT ke-25 *Ad Gentes* dan HUT ke 15 *Evangelii Nuntiandi*, mendiang Paus Yohanes Paulus II menerbitkan ensikliknya berjudul *Redemptoris Missio*. Tujuan asali dari penerbitan eksiklik tersebut adalah mengadakan pembaruan Gereja (Le Verdier, 1991: 9). Pembaruan Gereja ini amat berhubungan erat dengan kewajibanewartakan kebenaran tentang hidup baru yang ditemukan dalam Yesus Kristus (Bevans dan Schroeder, 2006: 549). Hal itu terungkap jelas dalam kutipan berikut ini: “Misi universal Gereja lahir dari iman akan Yesus Kristus” (RM 4).

Seluruh perutusan Gereja mengalir dari karya Kristus sebagai Penebus dan Penyelamat. Untuk setiap orang beriman, sebagaimana juga untuk seluruh Gereja tugas misioner Gereja tetap merupakan tugas yang paling utama, sebab berkaitan erat dengan rencana Allah (RM 46).

Ada tiga gagasan pokok dalam RM terutama terkait dengan mandat tugas perutusan Gereja (Le Verdier, 1991: 21). Pertama, Gereja tidak boleh membatasi tugas perutusannya pada wilayah-wilayah tertentu. Kedua, Gereja tidak boleh mengabaikan fakta yang ada dalam perubahan sosial yang terus-menerus. Perkembangan kota harus menjadi perhatiannya. Alasannya adalah karena kota menjadi pusat perkembangan budaya dan komunikasi. Ketiga, ada sektor-sektor kultural baru yang penting untuk diberi perhatian diantaranya misalnya dunia komunikasi, komitmen pada perdamaian, pembebasan manusia, hak-hak asasi, khususnya dari kelompok minoritas, wanita dan anak-anak, dan upaya melindungi dunia yang diciptakan.

Penegasan tiga hal pokok di atas merupakan tugas yang harus dijalankan sebagai bagian dari perutusan Gereja. Tugas perutusan Gereja tidak pernah berakhir. Sekarang ini tugas itu masih dalam masa kanak-kanaknya (Ibid.). Semua bangsa berhak menerima pewartaan tentang keselamatan. Oleh karena itu, “para misionaris” harus mengasihi Gereja sebagaimana yang dilakukan

Kristus (Ibid.: 32). “Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri baginya (Ef. 5:25). Singkatnya, “misionaris” adalah seorang Pewarta Sabda Bahagia. Sebab dengan melaksanakan Sabda Bahagia, misionaris mengalami dan memperlihatkan secara nyata bahwa Kerajaan Allah sudah datang dan bahwa dia telah menerimanya (Ibid.: 33).

Evangelii Gaudium (2013)

Evangelii Gaudium adalah seruan apostolik Paus Fransiskus. Inti dari seruan apostolik ini adalah agar “sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus” (EG 1) Dalam nada sukacita yang sama, umat Kristiani pun didorong untuk mengawali bab baru evangelisasi seraya menunjukkan jalan baru bagi perjalanan Gereja di tahun-tahun mendatang (EG 1).

Sukacita dalam Kristus membuat setiap orang Kristiani “menjadi Gereja yang bergerak keluar”. Menjadi Gereja yang bergerak keluar mengandaikan setiap umat Kristiani dan setiap komunitas untuk keluar dari zona nyamannya untuk menjangkau seluruh periferi yang memerlukan terang Injil (EG 20). “*Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang*” (Mrk.1:38).

Berkenaan dengan seruan untuk menjadi Gereja yang bergerak keluar, Paus Fransiskus menantang para pekerja pastoral termasuk di dalamnya para biarawan dan biarawati, untuk tidak memberi perhatian yang berlebihan kepada kebebasan pribadi dan hidup santai (EG 78). Akibat yang bisa ditimbulkan ketika orang memusatkan diri pada kebebasan pribadi maka orang akan dihantar pada tiga hal buruk berikut ini yaitu: penekanan pada individualisme, krisis identitas, dan kendurnya semangat (EG 78).

Selain tantangan yang disebutkan di atas, Paus Fransiskus memberi penegasan bahwa semua anggota umat Allah berkat pembaptisan mereka bertindak sebagai pelaku evangelisasi. Sebab tandas Paus, evangelisasi baru memerlukan keterlibatan pribadi setiap orang yang telah dibaptis (EG 119).

Paus menandakan empat hal pokok dalam upaya membagi sukacita Injil kepada dunia yaitu: gema komunal dan sosial kerygma (177-185), pelibatan kaum miskin dalam masyarakat (186-216), kesejahteraan umum dan perdamaian dalam masyarakat (217-237), dan dialog sosial sebagai sumbangan untuk perdamaian (238-258).

Untuk menunjang semua pewartaan yang diwarnai oleh sukacita Injil tersebut, Paus mengajak agar para pewarta Injil untuk menyeimbangkan antara berdoa dan bekerja. Kami kutipkan perkataan Paus: “dari sudut pandang evangelisasi, tidak ada gunanya usulan-usulan mistis tanpa komitmen sosial

dan misioner yang kuat, juga tidak ada gunanya pembicaraan-pembicaraan dan praktik-praktik sosial dan pastoral tanpa spiritualitas yang mengubah hati” (EG 262). Berdoa dan bekerja merupakan “daya penyeimbang” dalam bermisi.

3. Gereja Misioner dalam Ardas Keuskupan Surabaya 2010-2019

3.1. Hakikat Ardas dan Cita-Cita Bersama Gereja Keuskupan Surabaya

Gereja Keuskupan Surabaya berjalan sesuai dengan Ardas yang berlaku selama satu dasawarsa (2010-2019). Ardas tersebut menjadi semacam “cita-cita bersama” Gereja Keuskupan Surabaya. Kami kutipkan Arah Dasar Keuskupan Surabaya di bawah ini:

“Arah Dasar Keuskupan Surabaya merupakan panduan hidup menggereja yang diterima, dihayati dan diperjuangkan bersama oleh segenap umat Keuskupan Surabaya. Dengan panduan ini, kebersamaan dan gerak pastoral di Keuskupan Surabaya menjadi makin bermakna dan memberikan kesegaran hidup, sehingga sabda Yesus, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10) makin terwujud dalam kebersamaan hidup menggereja. Selain itu, Arah Dasar Keuskupan Surabaya merupakan penegasan jati diri sekaligus bahan refleksi bagi seluruh umat dalam menghayatinya. Jati diri kita sebagai Gereja, seperti dirumuskan oleh Konsili Vatikan II, adalah “persekutuan umat yang terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang (*Gaudium et Spes art. 1*).”

Kutipan di atas memberi kepada kita sekurang-kurangnya dua arahan pokok bahwa tujuan asli dari Ardas Keuskupan Surabaya adalah untuk memberi kesegaran hidup bagi Gereja Keuskupan Surabaya sebagaimana tertuang dalam amanat Yesus: “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10). Tujuan selanjutnya adalah Ardas Keuskupan Surabaya menjadi penegas jati diri sekaligus bahan refleksi bagi seluruh umat dalam menghayatinya. Semangat dasar ini diinspirasi dari *Gaudium Et Spes art. 1*: “persekutuan umat yang terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang”.

Sepintas, kita melihat dua pokok arah dasar tersebut merupakan perpaduan yang sinergis. Keduanya menyetengahkan kepada kita tentang ciri khas Gereja yang misioner. Gereja misioner adalah Gereja yang hidupnya bukan untuk dirinya sendiri tetapi hidup demi sesamanya. Hal ini kemudian ditegaskan di dalam rumusan cita-cita bersama tentang Gereja Keuskupan Surabaya:

“Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner”.

Keuskupan Surabaya telah lama berdiri secara resmi sebagai Gereja mandiri sejak 3 Januari 1961. Dalam perjalanan sebagai Keuskupan tentu ada aneka pasang-surut yang membuat Gereja Keuskupan Surabaya dari saat ke saat berbenah diri dan juga pada saat yang sama menganimasi diri agar Gereja tetap berkembang secara dinamis. Salah satu usaha yang bisa ditempuh Gereja Keuskupan Surabaya di periode 2010-2019 adalah dengan mendasarkan diri pada cita-cita bersama Gereja. Sebab dengan memiliki cita-cita bersama, dalam kurun waktu tertentu segenap umat dapat melangkah dalam satu semangat dan keserempakan kerja. Rumusan cita-cita bersama juga menjadi “alat komunikasi” dan “bahasa bersama” bagi seluruh umat dalam membangun Gereja di Keuskupan Surabaya yang dinamis.

3.2. Pelaksanaan Agenda

Sejauh mana Gereja Keuskupan Surabaya telah menjadi Gereja yang misioner? Pertanyaan besar ini mengandung di dalamnya unsur provokatif, tetapi juga menggugah Gereja Keuskupan Surabaya untuk memikirkan kembali identitasnya. Pergumulan merajut identitas kekatolikan di Gereja Keuskupan Surabaya itu hemat kami bersifat dinamis. Gereja Keuskupan Surabaya adalah Keuskupan yang sedang berziarah mencoba maju dan belajar dari pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi di tengah dunia yang sedang berubah. Kami melihat bahwa agenda misi Gereja di Keuskupan Surabaya adalah agenda yang tak pernah selesai.

Kertas kerja yang menjadi agenda misi Keuskupan Surabaya berfokus pada dua agenda kerja yaitu: “pengembangan kesadaran dan partisipasi umat dalam pancatugas gereja dan pengembangan kuantitas dan kualitas orang yang terlibat dalam pastoral karya misioner”. Dua agenda kerja tersebut hanya akan bisa terlaksana sejauh Gereja Keuskupan Surabaya menumbuhkan kesadaran umat untuk berpartisipasi aktif dalam mengemban misi Gereja. Sebab, misi merupakan panggilan perenial Gereja berkat pembaptisan yang diterimanya (bdk.CL.art.14). Misi yang diemban oleh Gereja ini diharapkan berbuah, sebagaimana amanat Yesus: “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

4. Beberapa Gagasan Teologis

4.1. *Missio Dei*

Sumber dan tujuan misi adalah mengambil bagian dalam misi Allah (*missio*

Dei) (Kirchberger, 2007: 694). Dengan penegasan ini kami maksudkan bahwa misi tidak merupakan suatu kegiatan Gereja, tetapi suatu kegiatan Allah. Allah adalah pelaku utama dalam menjalankan misi.

Misi Gereja tidak memiliki hidup, daya atau kekuatan dalam dirinya, sejauh ia turut serta dalam misi Allah, karya penyelamatan Allah. Pikiran ini menjadi penting untuk diperhatikan, supaya Gereja jangan sibuk dengan pelbagai macam kegiatan yang ia sendiri rancangkan, dengan strategi yang diciptakannya, tetapi sungguh-sungguh berusaha agar diresapi dan dijiwai roh dan semangat Injil, agar sungguh mencintai karya yang dikerjakan Allah (Ibid.: 694). Gereja sendiri hanyalah hamba Tuhan yang dipanggil untuk berpartisipasi di dalam *missio Dei* itu (Sudhiarsa, 2009:16).

Pada intinya misi merupakan karya penyelamatan yang dikerjakan Allah sendiri dengan menciptakan dunia dan dengan membawa dunia kembali pada tujuannya yang benar dan mengutus Putra dan Roh Allah ke tengah dunia (Kirchberger, 2007: 697). Pengutusan Putra dan Roh Allah ke tengah dunia memungkinkan Gereja hidup sebagai “masyarakat baru, himpunan orang-orang yang sungguh diciptakan secara baru menjadi tanda yang kelihatan tentang apa yang dikerjakan Allah di tengah dunia melalui misi penyelamatan-Nya” (Ibid.). Maka misi Allah (*missio Dei*), di tengah dunia nyata sebagai misi Gereja.

4.2. Misi: Tugas Seluruh Umat Beriman

Tugas misi adalah tugas seluruh umat beriman. Kalau tugas misi adalah tugas seluruh umat beriman, maka seluruh umat beriman dipanggil untuk mengemban misi Allah di tengah dunia. Tugas misioner Gereja merupakan tugas untuk membarui seluruh masyarakat dengan meresapkan semangat injil dan nilai-nilai kerajaan Allah dalam segala bidang kehidupan (Ibid.:706).

Tugas misioner Gereja pada tempat pertama merupakan tugas kaum awam (Ibid.). Kaum awamlah yang secara langsung bersentuhan dengan situasi hidup masyarakat dan bisa menghadirkan Kristus dengan semangat-Nya di situ. Tugas utama mereka adalah menghayati semangat kristiani dalam segala situasi dan menggarami situasi dalam segala bidang kehidupan (Ibid.:707). Maka perlu diingat bahwa tugas kaum awam yang paling fundamental dalam dunia adalah menghadirkan kerajaan Allah, kekuasaan cinta Allah yang terungkap dalam keadilan, cinta sosial, dan solidaritas manusia (Sunyata, 2009: 76).

Terkait dengan peran kaum awam dan tugas misionernya yang tak tergantikan, Raymundus Sudhiarsa menulis demikian:

Kaum awam adalah pelaku-pelaku misi yang andal dalam segi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lewat merekalah nilai-nilai cinta kasih, pengampunan, disiplin, kejujuran, kesederhanaan, ketekunan, ketabahan, harapan, dan lain sebagainya diperkenalkan kepada masyarakat. Lewat pola hidup merekalah masyarakat digرامي dengan nilai-nilai luhur dan ilahi itu (Sudhiarsa, 2009: 112).

Menjadi garam bagi masyarakat itu berarti umat Allah harus menyatu dengan masyarakat itu tanpa kehilangan identitasnya. “jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang” (Mat. 5:13).

Sisi lain dari misi sebagai tugas seluruh umat beriman, itu memaksudkan Gereja juga menjadi sakramen keselamatan (Kirchberger, 2007:700). Sebagai sakramen keselamatan, Gereja bertanggung jawab atas dunia. Gereja tidak bisa merasa puas dengan membangun diri sendiri. Gereja tidak cukup hanya dengan mencukupkan diri melalui doa dan liturgi, Gereja juga dipanggil untuk hidup bagi masyarakat (Ibid.: 701).

Ada baiknya kami kutipkan pernyataan Avery Dulles untuk menegaskan panggilan Gereja yang tak hanya terbatas oleh dalam doa dan liturgi saja, tetapi terpanggil untuk mengرامي masyarakat:

Gereja tidak pernah menjadi lebih Gereja daripada bila ia berkumpul untuk mendengarkan Sabda dan merayakan ibadat. Tetapi ia tidak akan menjadi lengkap sebagai Gereja, bila ia tidak keluar dari persekutuan-persekutuannya, untuk melanjutkan karya Kristus di dunia (Dulles, 1990:199).

Dalam kerangka pikiran di atas, Gereja terlebih pada masa kini, dituntut untuk mewartakan kabar gembira lebih dalam pesan sosialnya. Hal ini akan tampak dari apakah kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia akan membawa pembaruan bagi dunia atau tidak. Kalau Gereja sungguh ada bagi dunia, maka kehadirannya dimaksudkan untuk membangun dunia (Wegig, 2001:117). Gerakan membarui dunia ini harus terungkap secara nyata dalam hidup sehari-hari melalui kesaksian hidup dan cinta kasih kristiani. Kalau kerajaan Allah merupakan kerajaan perdamaian, keadilan dan kehidupan, maka Gereja (sebagai tanda) seharusnya merupakan suatu umat, di mana nilai-nilai itu dihayati dengan jelas dan (sebagai sarana) Gereja harus merupakan suatu gerakan penuh semangat untuk memperjuangkan nilai-nilai itu bagi semua orang di segala tempat dan situasi (Kirchberger, 2007:701).

4.3. Gereja Hidup Bukan Untuk Dirinya Sendiri

“Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri-Gereja pada dasarnya misioner,

untuk yang lain” (Sudhiarsa, 2009: 131). Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri memang pada dasarnya bukan hal baru. Ada banyak dokumen gerejawi membahasnya. Namun, dengan amanat tersebut, Gereja diingatkan akan panggilannya untuk menjadi berkat bagi sesama. Untuk itu, Gereja yang dikuatkan dan oleh pengharapan Kristus, Gereja pun harus menjadi sumber kegembiraan dan harapan bagi sesama dan seluruh dunia. Kami kutipkan pernyataan *Gaudium et Spes* art 1:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.

Dari kutipan *Gaudium et Spes* di atas, kita bisa menarik benang merah bahwa misi merupakan hakikat Gereja ada di tengah dunia demi tugas karya penyelamatan Allah. Tugas Gereja adalah untuk mewartakan “kabar baik” kepada semua orang. Tugas ini bukanlah sebuah tugas tambahan atau tugas sampingan.

Tugas mewartakan “kabar baik” akan mencapai sarasannya, apabila Gereja memahami keprihatinan masyarakat yang berada pada tingkat akar rumput yakni orang-orang miskin, orang-orang yang tersingkir, orang yang hidupnya sama sekali tergantung pada sesama. Kita mencoba berbicara dengan mereka, masuk ke dalam pergulatan hidup mereka dan berusaha mengerti keyakinan hidup mereka (Wegig, 2001:116). Di saat kita masuk dalam pergulatan rill hidup mereka, itu berarti kita tidak sedang sibuk dengan diri kita sendiri tetapi kita sedang “menjadi satu” dengan pergulatan hidup mereka. Itulah merupakan warta keselamatan misioner bahwa Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk sesama dan dunia. Dalam konteks Indonesia, misalnya, kehadiran Gereja bisa melaksanakan panggilannya melalui partisipasi dalam upaya “menyingkirkan sistem-sistem sosial yang menindas, mengembangkan solidaritas dengan kaum miskin, lemah dan tersingkir, dan memperjuangkan tegaknya dunia bersama di mana setiap orang adalah saudara bagi yang lain” (Sudhiarsa, 2009:131).

5. Penutup: Misi, Sebuah Agenda Yang Belum Selesai

Mencermati tema-tema yang dibahas dalam dokumen-dokumen Gereja

seputar karya misioner Gereja dan menghubungkannya dengan Ardas Keuskupan Surabaya 2010-2019, kami berkesimpulan bahwa Keuskupan Surabaya perlu menguatkan identitasnya pertama-tama sebagai Gereja persekutuan dan Gereja misioner. Kami pandang perlu untuk membahas kedua identitas tersebut karena panggilan Gereja misioner itu selalu mengandaikan panggilan ke dalam persekutuan sebagai murid Kristus dalam komunitas basis dan panggilan keluar sebagai bentuk partisipasi dalam karya misi Allah (*missio Dei*). Antara Gereja sebagai persekutuan dan Gereja misioner, keduanya merupakan perpaduan yang sinergis dan saling mengandaikan.

Pertama, Gereja sebagai persekutuan. “Tanggung jawab internal Gereja adalah membangun suatu paguyuban (persekutuan) yang sejati, yang dicirikan oleh pengalaman yang mendalam akan Allah dan partisipasi antar anggota paguyuban” (Sudhiarsa, 2004: 231). Pengalaman yang mendalam akan Allah dan partisipasi antar anggota paguyuban memungkinkan Gereja membangun persatuan dalam cinta kasih sambil merasakan bahwa: “Allah sungguh ada di tengah-tengah Gereja” (bdk. I Kor 14:25).

Dalam hubungan dengan Gereja sebagai persekutuan Franz Magnis-Suseno, SJ (2004: 45) merumuskan dua hal pokok yang bisa dikerjakan yaitu: pertama, aktif dalam mengikuti perayaan ekaristi, devosi, doa bersama, dan lain-lain. Kedua, pelayanan satu sama lain dalam kasih sayang. Yang paling utama dalam poin ini adalah memberi perhatian pada mereka yang miskin, menderita. Sebab, persatuan umat Yesus terbukti dalam solidaritas kuat dan nyata dengan saudara-saudari seumat yang membutuhkan perhatian dan bantuan.

Persekutuan sejati Gereja dalam gerak ke dalam diharapkan mampu menggandeng dua aspek penting yaitu aspek vertikal dan aspek horizontal (Ibid.:47-48). Dengan menyebut aspek vertikal dan horizontal itu memaksudkan Gereja dalam sebuah persekutuan tidak hanya mementingkan aspek liturgis, tetapi aspek saling memberi perhatian dalam persekutuan.

Gereja Keuskupan Surabaya juga dipanggil untuk membangun Gereja sebagai persekutuan. Kita bisa melihat itu dalam rumusan perwujudan arah dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019, yaitu “iman seseorang bertumbuh dan berkembang secara lebih utuh dalam persekutuan di lingkungan dan paroki melalui interaksi langsung dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan pancatugas Gereja. Oleh karena itu, kegiatan di tingkat lingkungan dan paroki merupakan bagian amat penting dan dapat disebut sebagai inti dalam kegiatan menggereja keuskupan. Perhatian dan daya upaya untuk mengembangkan hal tersebut diwujudkan di Keuskupan Surabaya dengan mengembangkan pola pastoral

berbasis persekutuan.” Pengembangan pola pastoral berbasis persekutuan itu terejawantahkan dalam kelompok kecil umat (KKU) dengan tujuan dasarnya adalah membangun kekuatan persekutuan di antara keluarga katolik yang bertetangga/saling berdekatan.

Kedua, Gereja misioner. Sebagai Gereja misioner, Gereja diutus untuk memaklumkan kerajaan kasih sayang Allah ke tengah-tengah masyarakat, sebab Gereja pada hakikatnya adalah misioner. Sebagai Gereja yang misioner, Gereja harus menjadi teladan dalam tutur kata dan seluruh sikap hidupnya. Gereja pada saat yang sama pun harus menanamkan cinta kasih, kejujuran, keadilan, dan keprihatinan kepada mereka yang miskin dan menderita.

Kita patut bersyukur bahwa Gereja Keuskupan Surabaya memiliki perhatian akan karya misioner Gereja. Yang telah dan sedang dikerjakan Gereja Keuskupan Surabaya dengan mengembangkan kesadaran dan partisipasi umat dalam pancatugas gereja. Tujuannya jelas agar Gereja Keuskupan Surabaya diingatkan bahwa Gereja Keuskupan Surabaya pun dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya misi Allah (*missio Dei*).

Dua agenda kerja di atas, kami pandang sebagai agenda yang belum selesai. Kami pandang sebagai agenda yang belum selesai karena misi membangun persekutuan ke dalam (*ad intra*) dan juga misi ke luar (*ad extra*) tak pernah mencapai garis akhir. “Ada berbagai revisi, perubahan, pembaruan, dan revitalisasi *communio* dan *missio* baik pada level paroki, kevikapan, maupun keuskupan. Karena itu, masih ada aneka pekerjaan rumah yang harus dituntaskan, baik pada level pendidikan formal seperti menyempurnakan katakese, pastoral, dan teologi kita, maupun pada tatanan non formal seperti pemberdayaan komunitas-komunitas basis” (Sudhiarsa 2004: 237).

Dalam pelaksanaan agenda kerja ini, Gereja Keuskupan Surabaya perlu melibatkan segenap umat beriman di Keuskupan Surabaya. Selain keterlibatan umat, juga dibangun semacam jaringan yang mengatur koordinasi di tingkat paroki, kevikapan, dan keuskupan. Dengan Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019 dalam kebersamaan dan gerak pastoral di Keuskupan Surabaya, semoga segenap umat Keuskupan Surabaya makin mampu mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus yang bersabda, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana, SJ) (1993), Jakarta: Obor.
- Dulles, Avery (1990), *Model-Model Gereja* (terj. George Kirchberger dkk), Ende: Nusa Indah.
- Fransiskus (2013), *Evangelii Gaudium* (terj. F.X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti), Jakarta: Dokpen KWI.
- Kirchberger, Georg (2007), *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero.
- Le Verdier, Eugene, S.S.S. (1991), *Memperkenalkan Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus) Ensiklik Paus Yohanes Paulus II*, Jakarta: Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia.
- Magnis-Suseno, Franz, SJ (2004), *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor.
- Paulus VI (2006), *Evangelii Nuntiandi* (terj. J. Hadiwikarta), Jakarta: Dokpen KWI.
- Prajasuta, Mgr. FX., MSF (2011), “Menampilkan Wajah Gereja Yang Misioner”, dalam Al. Bagus Irawan, MSF (ed.), *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah Bersama Wilhelmus Van Der Weiden MSF*, Yogyakarta: Kanisius.
- Schroeder, Roger P dan Bevans Stephen (2006), *Terus Berubah Tetap Setia Dasar Pola Konteks Misi* (terj. Yoseph M Florisan), Maumere: Ledalero.
- Sudhiarsa, Raymundus, SVD (2004), “Membangun Gereja Misioner dalam Terang Ecclesia In Asia”, dalam Dr. Armada Riyanto, CM (ed), *Membangun Gereja Dari Konteks*, Malang: Dioma, hlm. 224-238.
- Sudhiarsa, Raymundus, SVD (2009), *Evangelisasi Berlanjut Meneruskan Wasiat Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sunyata, Yohanes Thomas Ignatius, OSC (2009), *Terobosan Baru Berteologi Butir-Butir Refleksi Pastor Yan Sunyata OSC: Sebuah Tinjauan Kritis* (Fransiskus Borgias M dan Agustinus Rahmat Widiyanto, eds), Yogyakarta: Lamalera.
- Wegig, R. Wahana SJ (2001), *Pewartaan Iman Kontekstual Menimba Pengalaman Misi di Cina*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II (1992), *Redemptoris Missio* (terj. Marcel Beding), Ende: Penerbit Nusa Indah.